

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI PADA SISWI KELAS XII SMA KRISTEN TERANG SEMARANG

Lesly Elisa Simanjuntak, Endang Sri Indrawati

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Leslyelisa25@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Populasi dari penelitian ini adalah 139 siswa SMA Kristen Terang Bangsa, dengan sampel penelitian sebanyak 97 subjek. Dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi model *likert* yang terdiri dari dua skala, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya (35 aitem, $\alpha = 0,936$) dan skala harga diri (33 aitem, $\alpha = 0,899$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang ($r_{xy} = 0,489$, $p = 0,000$). Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka harga diri akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka harga diri semakin rendah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,239 artinya dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 23,9%.

Kata kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Harga Diri, Siswi SMA Kristen Terang Bangsa Semarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri merupakan salah satu faktor yang penting bagi individu, setiap individu menginginkan penghargaan yang positif untuk diri sendiri. Penghargaan yang positif ini mengakibatkan individu dapat merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berarti untuk individu lain, meskipun individu tersebut memiliki berbagai kelemahan atau kekurangan dalam dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang cenderung tinggi bersikap optimis dan lebih percaya diri, sedangkan individu yang memiliki harga diri yang cenderung rendah memilih untuk berperilaku negatif (Ghufron dan Risnawati, 2016).

Dikehidupan sekolah, harga diri juga merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan para pelajar, terutama untuk para pelajar yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMA. Pada dasarnya pelajar yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMA tergolong dalam masa remaja dan berkisar 13 hingga 18 tahun, pada usia ini merupakan masa yang sulit bagi para siswa, keluarga, maupun lingkungan sekitar (Ali dan Ashori, 2015). Menurut Dariyo (2004) ketika masuk pada masa remaja, mereka akan melalui masa pencarian identitas diri sehingga mengakibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya secara sosial yang dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Terdapat berbagai penelitian mengenai pentingnya harga diri di lingkungan sekolah. Apsari (2013) pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan *bullying* pada remaja, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan, siswa yang memiliki harga diri yang cenderung rendah lebih terlibat dalam *bullying* di sekolah seperti mencari-cari kesalahan dan menjelek-jelekan yang dimiliki oleh temannya yang dianggap lebih lemah tanpa memikirkan apa akibat dari perilakunya.

Penelitian Putra (2013) mengenai harga diri dengan hasil belajar siswa sekolah membuktikan bahwa siswa yang memiliki harga diri yang cenderung rendah membuat hasil belajar siswa juga rendah dikarenakan siswa merasa takut untuk meminta bantuan kepada temannya, merasa malu, takut, dan merasa berbeda dengan teman-temannya. Hubungan korelasi kedua variabel sebesar 0,61.

Harga diri juga dapat menjadi prediktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya remaja dalam hubungan sosialnya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Utami (2016) mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri siswi ditemukan hasil terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel, hubungan yang signifikan antara harga diri dan penyesuaian diri yaitu sebesar 0,754 dengan taraf signifikan sebesar 0,000.

Lupitasari dan Fauziah (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku prososial. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku prososial dengan nilai signifikansi 0,000 dengan $p < 0,05$. Michener dan Delamater (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) juga menjelaskan bahwa harga diri adalah prediktor utama individu melakukan perilaku prososial. Brehm dan Kassin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menambahkan harga diri berkaitan dengan bagaimana individu dapat memposisikan diri dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disimpulkan individu yang mampu menilai dirinya secara positif memiliki hubungan sosial yang baik dengan individu lain, sebaliknya apabila individu menilai dirinya negatif akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012), harga diri dapat terbentuk berdasarkan perasaan diri sendiri mengenai kemampuan serta kekuasaan guna mengontrol dan mengendalikan kejadian yang menimpa diri. Individu yang dapat menilai dirinya secara positif cenderung lebih bahagia, sehat, berhasil, serta dapat menyesuaikan diri. Beda dengan individu

yang cenderung menilai dirinya negatif cenderung kurang sehat, mudah merasa cemas, tertekan, dan pesimis mengenai masa depan.

Individu dengan harga diri yang cenderung tinggi, mereka cenderung merasa puas, bangga, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup. Lebih lanjut, individu yang memiliki harga diri yang cenderung rendah, mereka cenderung merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan diri sendiri (Desmita, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahmudha (2017) mengenai hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil korelasi sebesar 0,362 dengan $p < 0,01$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel.

Kasus mengenai rendahnya harga diri juga ditemukan pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling SMA Kristen Terang Bangsa Semarang ditemukan hasil bahwa mayoritas siswi sekolah tersebut memiliki harga diri yang cenderung rendah, sikap yang sering ditunjukkan para siswi ini seperti merasa serba kekurangan mengenai kondisi fisiknya, susah untuk akrab dengan teman satu kelasnya karena merasa berbeda, dan kurang yakin dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Frey dan Carlocks (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016) dimana individu yang memiliki harga diri yang tinggi dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri mampu menghargai serta menghormati diri sendiri, cenderung lebih realistis, dapat mengenali kekurangannya, dan selalu berharap untuk selalu berkembang. Individu yang memiliki harga diri yang cenderung rendah dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri menolak diri, tidak puas, memiliki gambaran negatif mengenai diri, dan sulit menjalin hubungan.

Berdasarkan sebaran angket yang disusun sesuai dengan aspek harga diri mengenai tinggi rendahnya harga diri pada siswi SMA kelas XII Kristen Terang Bangsa Semarang. Ditemukan hasil bahwa terdapat tujuh dari sepuluh memiliki harga diri yang cenderung

tergolong rendah. Tujuh siswi ini mengaku bahwa mereka tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya sehingga siswi merasa minder ketika bertemu dengan teman dan memilih-milih teman mainnya, kurang yakin dengan kemampuan akademiknya, dan mudah merasa cemas menghadapi masa depan atau kurang optimis.

Santrock (2012) mengemukakan bahwa harga diri wanita cenderung lebih rendah daripada pria. Salah satu yang menyebabkan cenderung rendahnya harga diri wanita karena wanita memiliki kepercayaan diri yang kurang dan memiliki citra tubuh yang cenderung negatif, seperti merasa tubuhnya kurang ideal dan adanya bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan harapan. Penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah dan Dinardinata (2018) mengenai hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada siswi SMA Kesatrian 2 Semarang ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara citra tubuh dengan harga diri dengan nilai $r_{xy} = 0,233$ dengan $p = 0,002$.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Fauziah (2018) juga ditemukan hasil bahwa wanita memiliki harga diri yang tergolong rendah hal ini dikarenakan wanita merasa kurang kepercayaan diri sehingga wanita selalu mempermasalahkan penampilannya, berbeda dengan laki-laki yang tidak begitu mementingkan penampilan dan cenderung tampil lebih apa adanya.

Menurut Santrock (2007) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu penampilan fisik, pola asuh orangtua, dan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Penelitian Haryanti (2014) pernah meneliti mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan harga diri siswa SMA 1 Kretek Bantul, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa SMA 1 Kretek

Bantul dengan korelasi 0,29 dengan $p=0,000$. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi harga diri sebesar 22,7%, pola asuh permisif mempengaruhi harga diri sebesar 1,8%, dan pola asuh demokratis mempengaruhi harga diri sebesar 75,5%.

Maria, Kusuma, dan Rahayu (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di yayasan pembinaan anak cacat di kota Malang. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil terdapat hubungan yang positif dengan $r = 0,847$. Mayoritas subjek penelitian memiliki harga diri yang tergolong cukup karena mendapatkan dukungan dari keluarga, masyarakat, bahkan teman sebayanya. Penelitian Sucirahayu (2014) juga menambahkan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga dapat meningkatkan harga diri individu dalam kasus penelitian ini mengenai kepercayaan diri anak obesitas.

Berdasarkan kendala yang dialami oleh siswi seperti tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya, merasa minder ketika bertemu dengan teman, memilih-milih teman mainnya, kurang yakin atas kemampuan akademiknya, dan merasa cemas menghadapi masa depannya, faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya harga diri siswi kelas XII pada SMA Kristen Terang Bangsa adalah faktor lingkungan yang meliputi teman sebaya. Sesuai dengan pendapat Rosenberg (dalam Arslan, 2009) dukungan sosial adalah faktor penting dalam pembentukan harga diri dimasa remaja. Turner (dalam Arslan, 2009) juga menambahkan teman sebaya merupakan sumber bantuan dan dukungan yang paling dicari oleh remaja setelah orangtua. Panda dan Purnomo (2015) pernah melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil koefisien sebesar 0,388 dengan signifikansi 0,01 ($p<0,001$).

Hurlock (2004) menyatakan bahwa pada masa remaja, mereka cenderung mulai mengeksplorasi hal-hal baru dalam masa perkembangannya, salah satunya adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik kepada pria dan wanita.

Santrock (2012) menambahkan pada masa kanak-kanak mereka lebih sering berinteraksi dengan orangtua dan dimasa remaja mereka mulai memperluas relasinya dengan teman sebayanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja, mereka lebih terbuka dan dekat kepada teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orangtuanya, karena mereka beranggapan bahwa teman sebaya dapat memenuhi kebutuhan intimasi, kebersamaan, dan ketenangan hati.

Menurut Papalia dan Feldman (2009), dukungan teman sebaya adalah sumber kasih sayang, pengertian, simpati dan tuntutan moral, dan digunakan sebagai tempat untuk melakukan eksperimen dalam mencapai kemandirian dan otonomi dari orangtua. Sullivan (dalam Santrock, 2012) menyatakan remaja memiliki kebutuhan intimasi sehingga terdorong untuk menjalin relasi dengan teman sebayanya. Hal ini dapat disimpulkan remaja dapat menceritakan banyak hal yang sedang dirasakan dengan lebih terbuka kepada teman sebayanya dibanding bercerita dengan orangtuanya.

Teman sebaya ini dapat menjadi sarana remaja untuk melakukan *sharing*, memberikan masukan mengenai masalah yang sedang dialami, dan memberikan dukungan (Schneiders, dalam Ali & Asrori 2015). Dukungan teman sebaya dapat diartikan sebagai persepsi yang diterima individu mengenai bantuan, perhatian, dan perlakuan yang diberikan oleh teman sebayanya.

Terdapat berbagai penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya yang dapat mempengaruhi individu yang akan menghasilkan bagaimana individu bersikap maupun bertindak. Penelitian Maulana (2018) mengenai dukungan teman sebaya dengan prestasi belajar, pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran teman sebaya dapat sangat mempengaruhi motivasi individu untuk terus berprestasi. Selain dapat menunjang motivasi, peran teman sebaya juga dapat memberikan kepercayaan terhadap diri individu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sesa (2016) mengenai hubungan dukungan

teman sebaya dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Papua, hasil koefisien korelasi adalah 0,298 dengan $p=0,002$ ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

Sari dan Indrawati (2016) juga pernah melakukan penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi resiliensi. Hal ini membuktikan bahwa dukungan teman sebaya yang dipersepsikan siswa itu positif dapat mempengaruhi siswa merasa mampu bangkit kembali ketika mendapat permasalahan sehingga membuat subjek selalu optimis untuk menghadapi permasalahan yang telah dialaminya. Dalam penelitian Puspita (2018) dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dapat mendukung remaja untuk tidak berperilaku negatif, sebaliknya dukungan teman sebaya yang rendah akan mendorong individu untuk melakukan perilaku delinkuen seperti melakukan perilaku *bullying* terhadap teman-temannya.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Cut Elfira (2013) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Banda Aceh. Ditemukan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel, dengan nilai $r=0,040$ dan $p=0,758$ ($p>0,05$). Dan setelah dilakukannya wawancara kepada empat remaja panti asuhan, diketahui bahwa remaja yang memiliki nilai tinggi pada beberapa mata pelajaran mendapatkan pujian dari temannya dan merasa bangga terhadap diri sendiri sehingga dapat berpengaruh kepada harga diri individu. Dan pengaruh faktor budaya terhadap harga diri dapat dilihat pada remaja panti asuhan yang masih kental terhadap adat istiadat mereka seperti ikatan kekerabatan yang kuat dan saling mendukung. Faktor lainnya adalah ekonomi, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus panti asuhan, beberapa anak asuhnya ada pula yang mampu secara ekonomi. Namun dikarenakan kehilangan orangtuanya pada peristiwa bencana atau konflik, kini mereka tinggal di panti asuhan.

Tidak adanya hubungan antara kedua variabel pada penelitian tersebut dikarenakan pihak panti asuhan memberikan aturan yang terstruktur dan wajib ditaati oleh anak-anak panti asuhan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak panti asuhan kesulitan untuk menjadi diri sendiri. Hal ini tidak jauh berbeda dengan sekolah SMA Kristen Terang Bangsa Semarang, di sekolah tersebut juga memberikan peraturan-peraturan yang ketat terhadap anak didiknya. Sekolah tersebut juga melarang siswanya untuk berpenampilan secara berlebihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Sekolah tersebut memiliki masalah mengenai harga diri siswi dan masih terdapat penelitian yang tidak membuktikan adanya hubungan mengenai kedua variabel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan pengembangan dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Sosial.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah di SMA Kristen Terang Bangsa Semarang, siswa selaku subjek, orangtua.